

Model Pembinaan Warga Gereja Dalam Kitab Markus

¹ Andar G Pasaribu, ² Iis O Situmeang, ³ Ersindi R Saragih, ⁴ Agnita S Silaban

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: ¹ andargunawanpsaribu@gmail.com, ² Oktaviasitumeang52@gmail.com,
³ Sindysaragihdauruk90070@gmail.com, ⁴ aagnitasrimona@gmail.com

Abstract: *The model for cultivating congregation members in the Book of Mark is a single wickedness that is an important part of expanding the Christian family. This article intends to review examples of church community formation that are provided in the Book of Mark. The approach in this point uses a qualitative approach plus discussion of Biblical literature and knowledge of the context. The results of the analysis show that the Book of Mark provides various lessons and examples regarding the formation of congregation members. This article provides practical guidance for every church leader and Christian religious educator in carrying out the development of congregation members.*

Keywords: *Formation of congregation members, Gospel of Mark*

Abstrak: Model pembinaan warga jemaat dalam Kitab Markus adalah kefasikan tunggal segi penting bagian dalam peluasan keluarga Nasrani. Artikel ini berniat kepada meninjau teladan pembinaan warga jemaat yang sedia bagian dalam Kitab Markus. Pendekatan bagian dalam poin ini mengabdikan penghampiran kualitatif tambah pembahasan pustaka Injil dan pengetahuan konteks. Hasil dari analisis memperlihatkan bahwa Kitab Markus menyediakan berbagai pelajaran dan contoh tentang pembinaan warga jemaat. Artikel ini memberikan panduan praktis bagi setiap para pemimpin gereja maupun pada pendidik agama Kristen dalam melaksanakan pembinaan warga jemaat.

Kata kunci: Pembinaan warga jemaat, Injil Markus

PENDAHULUAN

Pembinaan warga jemaat merupakan tanggung jawab penting gereja dalam pembentukan jemaat yang matang secara rohani. Hal ini penting untuk mendorong pertumbuhan iman dan pengembangan pribadi jemaat gereja. Sedangkan dalam praktiknya, pembinaan umat gereja merupakan bagian penting dalam membangun komunitas gereja yang kuat. Termasuk dalam analisis terhadap kitab Markus dapat memberikan wawasan mengenai model formasi yang relevan dengan gereja saat ini.

Kitab Markus, salah satu kitab Perjanjian Baru, memberikan berbagai contoh pola pembinaan yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemimpin gereja. Pengertian Injil menurut Markus erat kaitannya dengan latar belakang tersebut, yaitu dengan situasi kehidupan jemaat yang menjadi tujuan pemberitaan Injil Markus sendiri (jemaat Markus). Keadaan gereja dapat ditelusuri dari Injil ini sendiri. Seringkali ada nubuatan yang memberikan informasi tentang pertanyaan teologis dan masalah sosiologis gereja.

Jemaat yang dituju Injil ini adalah jemaat Kristen non-Yahudi. Hal ini tampak dalam penjelasan yang diberikan oleh Markus terhadap beberapa praktik dalam tradisi Yahudi (Markus 7:2-4, 15:42). Penjelasan ini tidak dibutuhkan seandainya Injil tersebut ditujukan kepada jemaat Kristen Yahudi. Elemen-elemen yang menunjukkan perhatian besar kepada kaum non-Yahudi dan perutusan kepada kaum non-Yahudi juga mendukung jurnal ini¹. Mereka merupakan jemaat yang berwibawa karena berpuluh-puluh tahun kemudian Injil menurut Markus sudah tersebar dan diterima di gereja Matius (Antiokhia atau Pamfilia) dan Gereja Lukas (Yunani atau Asia Kecil) sebagai pesan terpercaya dari para rasul, dengan demikian buku ini secara independen digunakan sebagai sumber Injil menurut Matius dan Lukas. Oleh karena itu artikel ini, kami menggunakan metode analisis tekstual alkitabiah untuk menjelaskan pola-pola berikut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis tekstual dengan pendekatan kualitatif. Dimana hal ini dinyatakan oleh Sumarlan (2010) menyatakan “Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji dan melihat dari bentuk (kohesi) dan makna (koherensi)”. Beberapa pasal dalam kitab Markus dianalisis untuk mengetahui pola pembentukan yang dikandungnya. Melalui tahapan analisis teks yang mendalam, model-model formatif tersebut dijelaskan dan digali maknanya dalam konteks gereja modern.

A. PEMBINAAN WARGA GEREJA

Pengertian Pembinaan Warga Gereja

Dalam setiap jabatan gerejawi memerlukan pemahaman yang benar tentang makna pembinaan, agar terarah dan sistematis, karena langkah yang benar lahir dari pemahaman yang benar. Juga menjelaskan bahwa pelatihan adalah sesuatu upaya memperlengkapi anggota gereja untuk menjadi lebih banyak anggota tubuh Kristus, dengan memahami ajaran Kristus (Ef. 4:11-16)². 12 Pembentukan jemaat lokal melayani dan membangun tubuh Kristus agar

¹ St. Eko Riyadi, Pr, *Markus, Engkau Adalah Mesias*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 22.

² Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 13.

gereja memahami tujuan Allah. Juga melakukan pelatihan sinonimnya dengan kata memuridkan dan mendidik, artinya mengajar itu sama saja dengan memuridkan dan mendidik.

Pertama, istilah pendidikan biasa dipakai dalam pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Sedangkan istilah pembinaan biasa dipakai dalam kegiatan belajar di luar jalur sekolah dan universitas, berkonotasi nonformal³. Misalnya, gereja sering menggunakan istilah ini, namun ada juga yang menggunakan istilah pemuridan dan pengembangan warga gereja. Gereja juga memiliki kegiatan pendidikan yang berbeda dengan yang terjadi dalam pembelajaran formal dan bertingkat. Kedua, pendidikan orang dewasa berarti: praktik pendidikan dari, oleh dan untuk serta bersama orang dewasa, dengan dasar, tujuan dan dinamika yang berlandaskan iman Kristiani. Tujuan hidup dalam iman Kristen adalah menghormati Bapa, Putra dan Tuhan Roh Kudus, memenuhi kehendak Tritunggal dan mencintai sesama sepanjang hidup seorang Kristen. Ketiga, pendidikan merupakan kegiatan pengajaran, pelatihan, pembinaan, pendampingan dan pembimbingan. Dengan kata lain, pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Dalam pelatihan, siswa mungkin mengalami perubahan dalam berpikir, namun belum tentu dalam keterikatan. Oleh karena itu, aktivitas kepemimpinan di gereja harus komprehensif. Artinya, tindakan menuntun mereka mengalami perubahan emosi, keimanan dan spiritualitas, serta dalam tindakan nyata. Dari sudut pandang di atas, jelas bahwa perintisan gereja merupakan suatu usaha serius yang harus dikelola secara cermat agar tujuan perintisan gereja dapat tercapai secara optimal.

Tujuan Pembinaan Warga Gereja

Rumusan tujuan pengembangan umat paroki sangat beragam. Setiap pendidik mendefinisikan tujuannya sesuai dengan perspektif teologis yang dianutnya. Karena tujuan dari upaya tersebut sangat penting, termasuk tujuan untuk mengembangkan anggota jemaah itu sendiri. Tujuan utama pelatihan ini adalah untuk memimpin orang menuju keselamatan batin Kristus Penyelamatan ini dilanjutkan dengan pendidikan melalui firman Tuhan, sehingga dapat tercapai berserah sepenuhnya pada ketuhanan Yesus Kristus. Dari pengalaman keselamatan, ia dibawa ke dalam pengalaman pengudusan. Dalam proses pengudusan, dia dibangun

³ Andar Gunawan Pasaribu, *Pembinaan Warga Gereja Dengan Model CIIP (Context, Input, Process, Dan Product) Pada Generasi Milenial Saat Ini (Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2023, Hal 3-4.*

mengatasi dosa dengan kuasa Roh Kudus yang tinggal di dalam dirinya. Jadi Tujuan mendidik umat paroki adalah sebagai berikut:

- PWG berupaya membina setiap umat beriman dalam kehidupan Kristiani.
- PWG berusaha mengembangkan bakat atau talenta yang dimiliki atau dimiliki seseorang yang Tuhan berikan kepada setiap anggota gereja untuk pelayanan dalam tubuh Kristus.
- PWG berupaya untuk mengungkapkan tujuan keselamatan kekal Allah; menyebabkan setiap murid menerima dan mengakui Tuhan Yesus dan Juru Selamat; dan untuk mempersiapkan, melatih setiap siswa untuk memenuhi tujuan Tuhan dalam hidupnya.

Tanpa tujuan dalam pembinaan warga gereja, setiap program gereja hanya menjadi suatu kegiatan hal rutin yang tidak terarah. Tuhan Yesus bukanlah sekedar guru tanpa tujuan. Tujuannya yang jelas bagi pelayana-Nya di dunia ini memberikan hidup dalam segala kelimpahan juga mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10)⁴.

Langkah-langkah Pembinaan Warga Gereja

Langkahlangkah yang tepat untuk menarik minat generasi milenial menghadirinya; Pertama, strategi program seminar. Dapat dilaksanakan di Gereja atau aula, dekorasi disesuaikan dengan tema seminar. Contoh tema “Yesus dan Milenial.” Dapat berdurasi selama enam jam dengan beberapa sesi (brak time), dilakukan selama sehari. Bahan dan materi membahas tentang salah satu materi yang ada di atas (dibungkus dengan bahasa milenial) dan ditutup dengan ajakan untuk menjadi laskar Kristus. Kedua, strategi program KKR milenial. Dapat dilaksanakan di lapangan terbuka dan aula, dekorasi disesuaikan dengan tema KKR. Contoh tema “Millenials life style”. Bisa berdurasi dua jam, bisa dilakukan selama lima hari sampai tujuh hari. Bahan dan materi membahas tentang Roh Kudus, dan penutupan hari puncak dengan panggilan altar. Ketiga, strategi program retreat. Dapat dilaksanakan di pantai bumi perkemahan, dekorasi disesuaikan dengan tema. Contoh tema “Gereja dan Alam.” Hari retreat selama dua hari, dua jam dalam sehari digunakan untuk pembahasan materi dalam bentuk diskusi (selebihnya acara-acara milenial). Bahan dan materi, membahas tentang salah satu materi yang ada di atas (dibungkus dengan bahasa milenial), dalam bentuk diskusi dan ditutup dengan ajakan mencintai lingkungan hidup. Keempat, strategi program nobar (nonton bareng).

⁴ Ruth F. Selan, “*Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*” (Bandung: Kalam Hidup, 1994), hlm. 14-15

Dapat dilaksanakan di aula gereja dan di rumah jemaat, tujuan pelaksanaan nobar adalah untuk mempererat hubungan kebersamaan. Film yang ditonton adalah film-film inspirasi dan motivasi untuk generasi milenial. Nobar dapat dibungkus sedemikian rupa untuk kepentingan bersama, dan diakhiri dengan Fellowship. Kelima, penyediaan tempat. Penyediaan tempat atau sarana tujuannya untuk memperlengkapi generasi milenial dalam mempertajam talenta dan melatih skill dalam pekerjaan. Oleh karena itu gereja menyediakan sarana dan prasarana dalam hal ini adalah tempat seperti lapangan olahraga, studio rekaman, perpustakaan, dan ruang seni untuk kreativitas. Keenam, program diskusi Alkitab. Dapat dilaksanakan di gereja, rumah, dan café, durasi dapat dilakukan selama dua jam dalam waktu sekali seminggu. Tujuannya untuk memperlengkapi generasi milenial dalam pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan. Ketujuh, event puncak. Contoh event puncak: melakukan Study Tour, mengunjungi situs-situs sejarah dan budaya untuk memperlengkapi generasi milenial untuk menjadi orang Kristen yang nasionalis dan berbudaya, bisa juga melakukan pelayanan amal ke panti-panti, dan melakukan pelayanan “Tukar Mimbar” antar gereja, untuk membangun kebersamaan antar jemaat terkhususnya untuk generasi milenial.

B. KITAB MARKUS

Pengertian Injil menurut Markus erat kaitannya dengan latar belakang tersebut, yaitu dengan situasi kehidupan jemaat yang menjadi tujuan pemberitaan Injil Markus sendiri (jemaat Markus). Keadaan gereja dapat ditelusuri dari Injil ini sendiri. Seringkali ada nubuatan yang memberikan informasi tentang pertanyaan teologis dan masalah sosiologis gereja.

Jemaat ini terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang “kafir”. Banyak penjelasan ekspresi Aram, hukum dan adat istiadat Yahudi menunjukkan bahwa Injil ditulis untuk orang-orang yang tidak mengetahui landasan batinnya agama Yahudi. Mereka merasa bahwa cara hidup dan bahasa orang Yahudi asing bagi mereka (Markus 7:3-4; 5:41; 15:22-34). Bahkan kadang-kadang didapat kesan bahwa jemaat ini merasa “alergi” terhadap hal-hal yang berbau Yahudi (Markus 7:7; 8:15; 12:38-40; 15:6-15)⁵.

⁵ I. Suharyo Pr, *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 52.

Penekanan Markus pada penderitaan menunjukkan bahwa gereja mengalami penganiayaan. Yang setidaknya ada suasana anti Kristen di dalam lingkungan ini. Selain itu, hal ini juga ditemukan dalam Alkitab Yunani yang berpengaruh dalam kosakata Latin. Oleh karena itu, sebagian besar ahli setuju dengan sudut pandang ini pada sejak akhir abad kedua menurut tradisi, Injil Markus ditulis di ibu kota Kekaisaran Romawi, Ke kota Roma, ke gereja yang mengalami penganiayaan di bawah pemerintahan Kaisar Nero (64-68 M). Jemaat harus berhadapan dengan ketidakpastian di mana kemartiran menjadi kenyataan yang harus mereka tanggung⁶.

a. Penulis Kitab Markus

Penulis Injil ini adalah Markus, yang disebut juga Yohanes⁷, kemenakan Barnabas, rekan sekerja Paulus⁸ dan yang disebut Simon Petrus sebagai "anaknya", yaitu "anak rohani" atau murid terdekatnya⁹. Menurut catatan gereja mula-mula, Markus menulis Injilnya berdasarkan penuturan Petrus. Eusebius mengutip tulisan Papias (~60-130), uskup Hierapolis, sekitar tahun 120, demikian:¹⁰ Ini juga dikatakan oleh penatua (Yohanes): Markus, yang menjadi penerjemah bagi Petrus, menulis dengan teliti, meskipun tidak berurutan, apa yang diingat-nya (Petrus) dari perkataan atau tindakan Kristus.

b. Tema - Tema Injil Markus

1. Mesias

Mesias adalah bentuk kata Aram yang berarti Mesyaha dalam bahasa Yunani diurapi Kata ini digunakan oleh raja-raja yang memerintah saat itu pengangkatannya diurapi dengan minyak (1Sam 10:1; 2Sam 2:4; 1Raj 1:39. Oleh sebab itu raja disebut "yang diurapi oleh Yahwe".¹¹ Sebuah suara dari surga mengumumkan bahwa itu adalah Yesus adalah "anakku", sebuah gema dari Mazmur 2:7 (Anakku, kamu adalah saya melahirkan hari ini). Mazmur 2:7 merupakan sebuah Mazmur yang digunakan dalam upacara pentaktaan seorang raja Israel. Dengan mengutip Mazmur ini, penginjil menampilkan Yesus sebagai Mesias, Raja yang diurapi.¹² Mesias diurapi sebagai orang yang diutus oleh Allah demi kebaikan atau keselamatan umat-Nya. Dalam perjanjian

⁶ Dr. C. Groenen OFM, *Op.Cit.*, hlm. 104.

⁷ Kisah Para Rasul 12:12,25, Kisah Para Rasul 15:37

⁸ Kolose 4:10

⁹ Kolose 4:10

¹⁰ Eusebius. Sejarah Gereja, Buku III, bab 39 Tulisan Papias

¹¹ Herbert Haag, *Biblisches Worterbuch* (Freiburg: Verlag Herder KG, 1971), terjemahan Indonesia, Kamus Alkitab, (Ende: Nusa Indah, 2002), hlm. 191.

¹² St. Eko Riyadi Pr, *Op.Cit.*, hlm. 23.

lama gelar ini dipakai bagi raja yang duduk di takhta Daud dan mempunyai warna politis (Mzm 18:51; 89:39.52; 132:10.17) untuk menjamin kelangsungan Bangsa Daud.¹³ Pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias tidak menjamin bahwa Dia adalah Mesias kita benar-benar mengenal Mesias yang diincar oleh Yesus sendiri. Pengakuan ini masih ada bernuansa politik, seperti mentalitas Yahudi saat itu. Hal ini dibuktikan oleh Sekte atau perikop. Kemudian (Markus 8:31-38), bagaimana Yesus menegur Petrus atas tegurannya. Setelah diturunkannya Yesus sendiri sebagai Mesias sejati, yang harus melalui jalan penderitaan.

2. Gambaran Umum Pelayanan Yesus di Yudea

Pelayanan Yesus di Yerusalem ditandai dengan masuknya Yesus ke dalam kota Yerusalem. Tempat yang pertama kali dituju oleh Yesus di Yerusalem adalah Bait Allah. Yesus menyucikan Bait Allah itu, Yesus menjadikannya sebagai tempat mengajar. Di Yerusalem, hampir seluruh karya yang dilakukan oleh Yesus adalah karya pengajaran. Sekali saja Yesus membuat karya mukjijat, yakni ketika Ia mengutuk pohon ara yang tidak berbuah¹⁴. Di tempat ini juga, Yesus sering bertemu dengan kelompok orang Yahudi tidak setuju dengan-Nya. Di antara mereka ada para imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan orang-orang yang menentang Dia. Konflik antar kelompok mereka yang tidak sependapat dengan Yesus berujung pada rencana para imam besar dan ahli Taurat untuk membunuh Yesus dengan tipu muslihatnya.

c. Isi Kitab Markus

Pada bagian pertama (pasal 1-8), Markus mengungkapkan imannya kepada Yesus dengan sangat jelas dalam Markus 1:1. Kita kemudian memasuki baptisan Yesus, yang menampilkan Dia sebagai Mesias. Setelah itu, terjadilah beberapa hal yang sangat menarik, dimulai dari Yesus menyembuhkan orang sakit namun meminta orang-orang merahasiakannya. Hal ini dikarenakan orang-orang Yahudi mempunyai ekspektasi yang berbeda-beda terhadap sosok Mesias, sehingga Yesus tidak ingin masyarakat salah memahami makna Mesias.

Bagian penghubung, Yesus menjawab pertanyaan murid-muridnya yang menanyakan apakah Dia adalah Mesias, Petrus, seperti orang banyak, mengatakan bahwa dia adalah Mesias. Namun kemudian Yesus menunjukkan perannya sebagai raja mesianik dan hal tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka, yaitu mereka harus menderita dan mati lalu memerintah sebagai

¹³ Joseph A. Fitzmyer, S.J., *A Christological Catechism-New Testament Answers* (New York: Paulist Press, 1991), terjemahan Indonesia, *Katekismus Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 156.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 159.

hamba. Hal ini penting agar para murid benar-benar memahami siapa Mesias sebenarnya. Namun sayangnya masih ada siswa yang kebingungan dan takut.

Bagian Kedua (Pasal 11-16) Ini adalah minggu terakhir kehidupan Yesus. Dia pergi ke Yerusalem, terlibat konflik dengan para pemimpin agama, ditangkap dan dihukum karena mengaku sebagai Raja orang Yahudi. Dia diberi mahkota dan jubah ungu, yang biasanya dikenakan oleh raja-raja Yahudi, tapi itu dimaksudkan untuk mengejek Dia. Dia diejek, disalib dan mati. Namun kemudian kita bertemu dengan karakter baru, seorang prajurit Romawi yang menyadari bahwa Yesus sebenarnya adalah anak Tuhan. Musuh adalah orang pertama yang menyadari bahwa raja mesianis Israel adalah Yesus yang disalib.

Setelah semua peristiwa tersebut, kisah kebangkitan-Nya diceritakan oleh tiga orang wanita yang datang ke makam Yesus. Saat itu ada malaikat yang mengabarkan bahwa Yesus telah bangkit. Tapi mereka mulai berlari ketakutan tanpa berkata apa-apa. Dan bagian terakhir (Pasal 16) ditambahkan beberapa saat kemudian, dan kesannya masih menggantung.

d. Pembinaan Yesus

Pembentukan Yesus dalam kitab Markus mencakup beberapa aspek, mulai dari pengajaran-Nya, mukjizat-mukjizat-Nya, dan teladan hidup-Nya. Beberapa tema utama pembentukan Yesus dalam kitab Markus antara lain iman, pelayanan, kesetiaan dan penerimaannya terhadap Mesias. Lebih khusus lagi, kitab Markus menekankan ajaran Yesus tentang kerajaan Allah, perumpamaan-perumpamaan-Nya, dan hubungan-Nya dengan murid-murid-Nya.

C. MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB MARKUS

Model-model Pembinaan Warga Gereja dalam Kitab Markus;

1. Pembinaan Melalui Pengajaran Yesus

Kitab Markus menunjukkan bagaimana Yesus memberikan ajaran dan pengajaran yang mendalam kepada murid-muridnya. Murid-murid mengakui Yesus sebagai “guru dan pengajar” (Yoh.13:13). Sebutan ini dinyatakan murid-murid-Nya karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Hal ini memperlihatkan bahwa cara mengajar Yesus amatlah penting dalam pelayanan. Dia juga mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan dan memberikan teladan untuk diikuti. Begitu juga para pemimpin Gereja dapat mengadopsi model ini dengan memberikan pengajaran yang mendalam kepada anggota jemaat untuk memperkuat pemahaman mereka tentang iman dan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan

sehari-hari, dan menunjukkan pentingnya kegiatan pengajaran dan pelatihan dalam pengembangan pada anggota gereja.

2. Pembinaan Dalam Pelayanan

Salah satu aspek penting dari kitab Markus adalah pelayanan Yesus. Yesus melayani dan mengasihi mereka yang membutuhkan. Pemimpin gereja dapat memimpin jemaat untuk melayani sesama dengan kasih yang mempererat hubungan di dalam gereja dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar gereja. Kitab Markus juga memperlihatkan bahwa Yesus melibatkan murid-muridnya dalam melayani orang lain. Dia mengutus mereka untuk menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat dan memberitakan Injil. Melalui pelayanan ini, murid-murid-Nya menerima pengalaman langsung dan pertumbuhan rohani. Para pemimpin gereja dapat mengadopsi model ini dengan melibatkan umat paroki dalam berbagai ibadah.

3. Pembinaan Melalui keteladanan Yesus

Kitab Markus terus-menerus menekankan teladan Yesus. Yesus adalah teladan sempurna bagi murid-muridnya dan anggota gereja pada umumnya. Teladan-Nya tentang kehidupan yang penuh kasih dan belas kasihan menarik para murid untuk mengikuti-Nya dengan setia. Oleh karena itu, para pemimpin gereja didorong untuk menjadi teladan yang baik bagi anggota gereja dalam pendidikan rohani.

4. Pembinaan Dalam Percontohan

Kitab Markus juga memata-matai bagaimana Yesus menerima ideal jiwa sebagai hormat untuk murid-murid-Nya. Pemimpin gereja bisa mengikutinya dengan berperan dalam sikap yang hormat pada wakil jemaat, baik hormat bagian dalam seksi akhlak maupun bagian dalam peluasan budi pekerti rohani.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, ada empat pola pembentukan atau model pembinaan warga jemaat yang telah diuraikan dalam kitab Markus. Pembinaan melalui pengajaran dan pelatihan, pelayanan dan teladan adalah contoh yang dapat digunakan oleh para pemimpin gereja untuk mengembangkan anggota gereja yang dewasa secara rohani. Dan model-model ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk membangun gereja yang kuat dan mapan. Sehingga dalam

konteks gereja masa kini, para pemimpin gereja dapat menerapkan model-model ini sebagai pedoman praktis bagi perkembangan anggota gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan A. Pasaribu, dkk. (2023). Pembinaan Warga Gereja Dengan Model CIIP (Context, Input, Process, Dan Product) Pada Generasi Milenial Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No.2, Hal 3-4.
- Edwards, JR (2002). Injil Menurut Markus. Grand Rapids: Perusahaan Penerbitan William B. Eerdmans.
- Pdt.J.M. Nainggolan,S.Th (2008). Strategi Pendidikan Warga Gereja. *Generasi info Media*. Hal 10.
- Stein, RH (2008). Markus (Komentar Eksegetis Baker tentang Perjanjian Baru). Akademisi Baker.
- Wantalangi Regen & dkk, (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol.2 No.2, Hal 140-142.
- Padondan daud, (2021). Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pentakosta (GKP) Jemaat To'Kumila'. *Jurnal Teologi*.